

Kajian Nilai Matematika Dalam Tradisi Masyarakat Serawai Sebagai Sumber Belajar Materi Geometri Di Sekolah Dasar

¹Ike Kurniawati, Pebrian Tarmizi, Panut Setiono, Herlin Kurniasari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

ikekurniawati@unib.ac.id, tarmizipebrian28@gmail.com, setiono.pgsd@unib.ac.id,

herlinsafuan16@gmail.com

Abstrak

Integrasi matematika dan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk memberikan pembelajaran matematika yang berarti bagi siswa. Budaya dapat berasal dari berbagai bentuk, seperti kain tradisional, makanan khas, adat istiadat lokal, bangunan, tarian, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai matematika yang terkandung dalam tradisi masyarakat Serawai, khususnya dalam konteks pembelajaran geometri untuk siswa sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi-tradisi masyarakat Serawai memiliki nilai-nilai matematika yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang relevan, khususnya materi geometri di sekolah dasar diantaranya tradisi melemang, tradisi api jagau, tradisi bimbang balai, tradisi tari nappa, dan tradisi menanam padi.

Kata kunci: Pembelajaran Matematika; Sumber Belajar; Tradisi Serawai.

Abstract

The integration of mathematics and cultural values in everyday life can be utilized to provide meaningful mathematics education for students. Culture can take various forms, such as traditional fabrics, local cuisines, customs, architecture, dances, and so on. This research aims to explore the mathematical values embedded in the traditions of the Serawai community, particularly in the context of geometry learning for elementary school students. The research method employed is qualitative, with data collection techniques including direct observation, interviews, and literature review. Data analysis involves data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the traditions of the Serawai community have mathematical values that can be utilized as

relevant learning resources, especially in geometry topics at elementary school level, including traditions such as "melemang," "api jagau," "timbang balai," "tari nappa," and "menanam padi."

Keywords: Mathematics Learning; Learning Resources; Serawai Tradition;

PENDAHULUAN

Matematika memiliki dimensi sosiokultural-historis yang mengaitkan ilmu ini dengan aspek budaya dan sejarah. Kehidupan sehari-hari kerap menjadikan manusia secara tidak sadar menerapkan prinsip-prinsip matematika serta menjadikan matematika sebagai bagian integral dari kebudayaan yang memegang peran krusial dalam kehidupan manusia. Maryanti & Qadriah (2019) menegaskan bahwa matematika tidak hanya mengajarkan keterampilan berhitung, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir logis, sistematis, dan kritis. Namun, banyak yang masih menganggap matematika hanya sebagai mata pelajaran akademis tanpa melihat relevansinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang disampaikan oleh Kurniawati et al. (2021). Mereka berpendapat bahwa pembelajaran matematika akan lebih bermakna jika dikaitkan langsung dengan situasi kehidupan nyata.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya karena budaya memengaruhi pendidikan dan sebaliknya, seperti yang dijelaskan oleh Widyastuti (2021). Namun, proses pembelajaran matematika seringkali dianggap kering, teoritis, dan tidak kontekstual yang menyebabkan kurangnya minat dan kebosanan bagi siswa (Fatmahanik, 2019; Kurniawati et al., 2019). Pengajaran matematika di sekolah cenderung formal dan terpisah dari kehidupan sehari-hari, sehingga ada kesenjangan antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang ditemui di kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran matematika yang mengintegrasikan aspek budaya, mengingat bahwa budaya dan matematika saling terkait dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Budaya dapat dipandang sebagai sistem nilai dan ide yang diwariskan oleh sekelompok manusia dalam suatu lingkungan dan periode waktu tertentu. Jika dilihat dari perspektif Fatmahanik (2019) mengemukakan bahwa budaya dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu: budaya universal, budaya nasional, dan budaya lokal. Salah satu contoh budaya yang masih terjaga adalah tradisi masyarakat suku Serawai. Suku Serawai yang tinggal di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu memiliki tradisi yang berpotensi sebagai sumber pembelajaran, terutama dalam pembelajaran geometri di Sekolah Dasar. Oleh karena

itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep geometri yang terkandung dalam budaya masyarakat suku Serawai, mengingat matematika tidak dapat dipisahkan dari budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan nilai-nilai matematika pada tradisi masyarakat Serawai. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bengkulu Selatan untuk mengetahui tradisi masyarakat serawai yang berada di Bengkulu Selatan yang mengandung nilai-nilai Matematika. Data dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan masyarakat umum yang berada di wilayah Bengkulu Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, serta studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan skema interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana seperti yang dijelaskan oleh Retnawati (2016) terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa tradisi masyarakat Serawai yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar matematika, khususnya materi geometri di SD. Tradisi masyarakat Serawai tersebut antara lain Tradisi Melemang, Tradisi Api Jagau, Tradisi Bimbang Balai, Tradisi Tari Nappa, dan Tradisi Tanam Padi. Beberapa tradisi Masyarakat Serawai yang mengandung nilai-nilai matematika tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Tradisi Melemang

Melemang merupakan tradisi masyarakat Serawai dalam membuat olahan makanan dari beras ketan yang disebut dengan Lemang. Tradisi ini dilakukan ketika masyarakat memiliki acara seperti peringatan hari-hari keagamaan (Islam), panen padi, menyambut tamu, maupun upacara perkawinan. Bahkan di wilayah desa Masat, ada sebuah tradisi Melemang yang dilakukan tiap malam kamis yang disebut sebagai tradisi Lemang Tapai Malam Kamisan (Kompasiana, 2019).



Gambar 1 Tradisi Melemang Masyarakat Serawai

Tradisi melemang dapat dijadikan sebagai sumber belajar geometri yang terdapat pada bambu yang digunakan untuk meletakkan beras. Konsep geometri yang bisa diajarkan adalah mengenai bentuk bambu yang seperti bentung tabung yang dapat di isi dengan beras sehingga dapat digunakan untuk mengajarkan konsep volume tabung. Hal ini sesuai dengan penelitian (Jumri and Murdiana, 2019) yang menjelaskan dalam tradisi melemang dapat digunakan untuk mengajarkan sisiwa SD tentang konsep geometri.

2) Tradisi Tari Nappa

Tari Nappa biasanya ditarikan pada saat Bimbang (upacara perkawinan) atau menyambut tamu oleh Suku Serawai. Tari ini dilakukan oleh kaum pria saja, sebab dalam tarian ini gerakannya menggunakan dasar gerakan bela diri. Dalam pelaksanaannya, tari ini diiringi dengan alat musi rebana, serunai dan gendang (Silvia, Asriati, 2013).



Gambar 2 Tradisi Tari Nappa Masyarakat Serawai

Tradisi tari Nappa dalam pelaksanaannya diiringi dengan alat musik rebana, serunai dan gendang. Pada tradisi ini bentuk alat musik dapat digunakan sebagai media dalam menemukan konsep bangun ruang dan bangun datar.

3) Tradisi Api Jagau

Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Serawai dalam tradisi Malam Nuju Likur (malam 27 Ramadhan). Tradisi ini dilakukan dengan menyusun dan menanam batok kelapa halaman rumah seperti susunan sate. Menjelang waktu magrib, susunan batok ini kemudian dibakar secara bersama-sama oleh semua warga desa.



Gambar 3 Tradisi Api Jagau Masyarakat Serawai

Tradisi Api Jagau dilakukan dengan menyusun dan menanam batok kelapa halaman rumah seperti susunan sate. Menjelang waktu magrib, susunan batok ini kemudian dibakar secara bersama-sama oleh semua warga desa. Nilai-nilai matematika yang dapat dijadikan sumber belajar adalah berkaitan dengan bangun ruang berbentuk bola yang terdapat pada batok kelapa, selain itu bentuk penyangga juga dapat digunakan untuk menanamkan konsep geometri.

4) Tradisi Bimbang Bebalai

Salah satu aspek penting dalam adat perkawinan masyarakat Serawai adalah tradisi bimbang bebalai. Tradisi ini melibatkan pengumpulan tiga hingga lima pasang pengantin yang telah sepakat untuk menikah pada waktu yang sama. Pernikahan dapat dilaksanakan secara bersamaan dalam rentang waktu tertentu, misalnya selama satu minggu di satu desa atau desa lainnya, untuk mengikuti prosesi bimbang bebalai yang diatur oleh masyarakat dalam desa atau dusun tertentu (Pemerintah Kabupaten Seluma, 2018).



Gambar 4 Tradisi Api Jagau Masyarakat Serawai

Pada tradisi bimbang bebalai terdapat banyak bahan pembuat balai yang memanfaatkan dinding bambu, atap daun, dan memiliki panggung di tengah-tengah balai. Nilai matematika dalam tradisi ini terdapat pada bentuk balai yang digunakan untuk upacara bimbang, selain itu salah satu rangkaian acaranya adalah menari, pada kegiatan menari terlihat ada gerakan menaikan tangan membentuk sudut siku siku, sehingga pada kegiatan ini dapat digunakan untuk mengajarkan bentuk bangun datar.

5) Tradisi Tanam Padi

Padi merupakan komoditas pertanian terbesar yang ada di wilayah Bengkulu Selatan. Hasil pertanian padi yang terkenal di wilayah ini yaitu Beras Seginim, hasil panen padi di wilayah Seginim yang terbesar di Bengkulu Selatan.



Gambar 5 Tradisi Api Jagau Masyarakat Serawai

Pada tradisi tanam padi dapat ditemukan nilai-nilai matematika pada aktivitas mengukur, menghitung, menentukan lokasi, dan mendesain bangunan selama musim tanam berlangsung (Wardi, at and Sayu, 2019). Konsep geometri yang terdapat dalam tradisi ini yaitu konsep luas dan keliling geometri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat serawai tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai matematika pada setiap kegiatannya. Unsur-unsur budaya tersebut dapat meliputi kain tradisional, makanan tradisional, tradisi dan budaya lokal, bangunan-bangunan bersejarah, serta elemen-elemen lain yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang penting bagi masyarakat setempat. Tradisi-tradisi masyarakat serawai memiliki nilai-nilai matematika dan dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya, materi geometri di sekolah dasar diantaranya Tradisi Melemang, Tradisi Api Jagau, Tradisi Bimbang Balai, Tradisi Tari Nappa, dan Tradisi Menanam Padi.

REFERENSI

Artikel Jurnal Ilmiah

- Fatmahanik, U. (2019). Pembelajaran Matematika dalam Kebudayaan Reog Ponorogo (Kajia Ethnomathematics). *International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*, 285–299.
- Huda, M. (2017). Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam Muallimul Huda P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup – Bengkulu. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 183–199.
- Islahiyah, I., Pujiastuti, H., & Mutaqin, A. (2021). Pengembangan E-Modul Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2107. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.3908>
- Kurniawati, I., Karjiyati, V., & Dalifa, D. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Manipulatif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDN 52 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 12(2), 133–140. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.133-140>
- Kurniawati, I., Raharjo, T. J., & Khumaedi, K. (2021). Mathematical Problem Solving Ability on Problem Based Learning Assisted by GeoGebra in Primary School. *Educational Management Journal*, 10(1), 110–118.
- Kusaeri, A., & Pardi, M. H. H. (2019). Matematika dan Budaya Sasak: Kajian Etnomatematika di Lombok Timur. *Jurnal Elemen*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1044>
- Maryanti, & Qadriah, L. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Logis Matematik Siswa SMK Negeri 1 Sigli Melalui Model Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Maple. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 9–16. <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.109>
- S. Sirate, F. (2012). Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 15(1), 41–54. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n1a4>

Supriadi, Arisetyawan, A., & Tiurlina. (2018). Mengintegrasikan Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Banten Pada Pendirian SD Laboratorium UPI Kampus Serang. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2510>

Supriadi, S. (2017). Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>

Wulandari, I. A. P. A., & Puspawati, K. adek R. (2016). Budaya dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika yang Kreatif. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 6(1), 31–37.

Buku

Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian (Panduan Peneliti, Mahasiswa, dan Psikometrian)*. Parama Publishing.

Syamsuddin, & Damayanti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Remaja Rosdakarya.